AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Number 3, May 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: January 2026	Accepted: January 2026	Published: May 2026

QS. Al-Hujurat: 13 Sebagai Landasan Pendidikan Moderat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka PAI Berbasis Leading Turath di MTs Mambaus Sholihin

Elisa Nafilatun Naja, Muhammad Farih
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
Email: elisanaja99@gmail.com, frfuada79@gmail.com

Abstract

The Islamic Religious Education (PAI) in the *Kurikulum Merdeka* is designed not only to develop cognitive competence, but also to build attitudes of religious moderation and respect for diversity. These values align with the message of QS. Al-Hujurat: 13, which emphasizes human diversity as *sunnatullah* and the foundation of social ethics. This study aims to describe the implementation of the *Kurikulum Merdeka* for PAI and to explore the role of *turāth* (classical Islamic texts) in internalizing values of moderation and tolerance at MTs Mambaus Sholihin, a pesantren-based madrasah with a multicultural student background. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through classroom observation, interviews, and documentation related to PAI instructional practices and institutional policies. The findings indicate that the implementation of the *Kurikulum Merdeka* at MTs Mambaus Sholihin is carried out contextually by integrating the national curriculum with *turath* texts as instructional sources. Classical books play a significant role in shaping students' ethics, character, and mutual respect. The internalization of QS. Al-Hujurat: 13 is reflected in the pesantren culture that emphasizes tolerance practices, conflict prevention, and educational approaches in handling student misconduct. This study concludes that the *leading turāth* approach strengthens the implementation of the *Kurikulum Merdeka* PAI in developing religious moderation attitudes within a pesantren-based madrasah environment

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Religious Moderation, Turath Texts, QS. Al-Hujurat: 13

Abstrak

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka diarahkan tidak hanya pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap moderasi beragama dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai tersebut sejalan dengan pesan QS. Al-Hujurat: 13 yang menegaskan keberagaman manusia sebagai sunatullah dan dasar etika sosial. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka PAI serta peran kitab turath (leading turath) dalam menginternalisasikan nilai moderasi dan toleransi di MTs Mambaus Sholihin, sebuah madrasah berbasis pesantren dengan latar belakang santri yang multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktik pembelajaran PAI serta kebijakan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka PAI di MTs Mambaus Sholihin diimplementasikan secara kontekstual dengan memadukan kurikulum nasional dan kitab turath sebagai sumber ajar. Kitab-kitab klasik berperan penting dalam membentuk adab, akhlak, dan sikap saling menghargai di kalangan santri. Internalisasi nilai QS. Al-Hujurat: 13 tercermin dalam budaya pesantren yang menekankan pembiasaan toleransi, pencegahan konflik, serta penanganan pelanggaran melalui pendekatan edukatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan leading turath mampu memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka PAI dalam membangun sikap moderasi beragama di lingkungan madrasah berbasis pesantren.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Kitab Turath, QS. Al-Hujurat 13

Pendahuluan

Pendidikan nasional Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam membangun karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah realitas sosial yang majemuk. Keberagaman suku, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial merupakan keniscayaan yang menuntut adanya sikap saling menghargai, toleransi, dan moderasi dalam kehidupan bermasyarakat.(Hayat et al., 2025) Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai instrumen pembentukan kesadaran sosial dan moral peserta didik sejak dini. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pembaruan pendidikan nasional yang menekankan pada penguatan karakter, fleksibilitas pembelajaran, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan visi PAI yang mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap tasamuh (toleransi), makarim al-akhlaq, serta semangat rahmatan li al-alamin.(Sileuw et al., 2023) Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan pentingnya integrasi nilai moderasi beragama dalam implementasi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. Utomo dkk. menekankan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 mengandung prinsip dasar moderasi

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

beragama berupa kesetaraan manusia, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keragaman sebagai kehendak Tuhan, sehingga relevan dijadikan landasan teologis pendidikan Islam yang menolak diskriminasi dan kekerasan. (Utomo et al., 2023) Penelitian Siti Zulaiha B. Abas dkk. menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka PAI memberikan ruang fleksibel untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter.(Abas et al., 2025) Sementara itu, Ishak dkk. melalui analisis kritis buku teks PAI Kurikulum Merdeka menemukan bahwa nilai-nilai moderasi seperti toleransi dan kebinekaan telah terintegrasi dalam materi pembelajaran, namun masih cenderung disajikan secara normatif deskriptif dan belum optimal dalam mendorong berpikir kritis serta pemaknaan kontekstual peserta didik terhadap realitas sosial multikultural.(Firmansyah et al., 2025) Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun moderasi beragama telah diakomodasi secara normatif dalam kebijakan dan bahan ajar PAI, kajian yang mengkaji implementasinya secara kontekstual di madrasah berbasis pesantren dengan integrasi nilai Al-Qur'an dan kitab turath masih relatif terbatas.

Secara normatif, nilai penghargaan terhadap perbedaan memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman manusia dalam bentuk suku dan bangsa merupakan kehendak Tuhan agar manusia saling mengenal, bukan saling merendahkan. Ayat ini mengandung pesan universal tentang kesetaraan manusia dan menjadikan ketakwaan sebagai ukuran utama kemuliaan.(Utomo et al., 2023) Dalam perspektif pendidikan, QS. Al-Hujurat: 13 dapat dipahami sebagai basis teologis bagi pengembangan pendidikan Islam yang menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk diskriminasi, kekerasan, maupun perundungan (bullying).(Wahyuni, 2024) Madrasah berbasis pesantren merupakan salah satu ruang pendidikan yang unik dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Di satu sisi, madrasah berada dalam kerangka sistem

pendidikan nasional; di sisi lain, ia hidup dalam tradisi pesantren yang kuat dengan penggunaan kitab-kitab turath sebagai sumber utama pembelajaran. Kondisi ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai, adab, dan etika sosial.(Listrianti & Nuzulah, 2025) MTs Mambaus Sholihin sebagai madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren, dengan mayoritas santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan diwajibkan untuk mondok, merepresentasikan miniatur masyarakat multikultural yang menuntut adanya sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi pesantren, kitab turath tidak sekadar diposisikan sebagai teks klasik yang dipelajari secara historis, melainkan sebagai sumber nilai yang menuntun perilaku dan sikap hidup santri. Kitab-kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Arba'in an-Nawawi*, *ghoyawa Taqrib*, dan masih banyak lagi, digunakan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk adab, akhlak, dan kedisiplinan santri. Pendekatan ini dapat dipahami sebagai *leading turath*, yakni menjadikan turath sebagai kerangka nilai yang memimpin dan mengarahkan praktik pendidikan, bukan sekadar pelengkap kurikulum formal.(Lubis & Hanafiah, 2024) Meskipun demikian, kajian akademik yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka PAI di madrasah berbasis pesantren, khususnya yang mengaitkannya dengan nilai Al-Qur'an dan peran kitab turath dalam pembentukan sikap moderasi beragama, masih relatif terbatas. Sebagian penelitian cenderung memisahkan antara kurikulum nasional dan tradisi pesantren, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan praktik pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka PAI di MTs Mambaus Sholihin serta menganalisis peran kitab turath dalam menginternalisasikan nilai penghargaan terhadap perbedaan sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Hujurat: 13. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi penguatan implementasi Kurikulum Merdeka PAI di madrasah berbasis pesantren.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *leading turath* serta internalisasi nilai QS. Al-Hujurat: 13 dalam konteks madrasah berbasis pesantren. Studi kasus digunakan

karena penelitian berfokus pada satu satuan pendidikan, yaitu MTs Mambaus Sholihin, yang memiliki karakteristik khas berupa integrasi kurikulum nasional dengan tradisi pesantren. Penelitian dilaksanakan di MTs Mambaus Sholihin yang berada di bawah naungan yayasan pesantren dengan latar belakang santri yang multikultural dan seluruh peserta didik diwajibkan untuk tinggal di asrama. Kondisi tersebut menjadikan madrasah ini relevan sebagai lokasi penelitian terkait moderasi beragama dan penghargaan terhadap keberagaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi, yang difokuskan pada proses pembelajaran PAI di kelas serta interaksi sosial santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI sebagai informan kunci, yang bertujuan untuk menggali pemahaman, strategi, dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka PAI serta mengintegrasikan nilai QS. Al-Hujurat: 13 dan kitab turāth dalam pembelajaran. Ketiga, dokumentasi, yang meliputi perangkat pembelajaran PAI, kitab-kitab *turath* yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta dokumen kebijakan kelembagaan pesantren yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan moderasi beragama. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka PAI di MTs Mambaus Sholihin

Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Mambaus Sholihin tidak dapat dilepaskan dari karakter madrasah yang berada dalam lingkungan pesantren. Sebagai madrasah berbasis pesantren, MTs Mambaus Sholihin mengembangkan pembelajaran PAI dengan memadukan kebijakan kurikulum nasional dan tradisi pendidikan Islam klasik yang telah lama mengakar. Kurikulum Merdeka dipahami bukan sebagai pengganti total praktik pembelajaran sebelumnya, melainkan sebagai kerangka fleksibel yang memberi ruang bagi madrasah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks sosial, kultural, dan religius peserta didik.(Kurikulum & Dudika, 2025) Secara struktural, Kurikulum Merdeka PAI di MTs Mambaus Sholihin diterapkan dengan mengacu pada capaian pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan visi pesantren, yaitu pembentukan santri

yang berilmu, beradab, dan berakhlak. Guru PAI memiliki otonomi pedagogis untuk mengembangkan tujuan pembelajaran, materi, serta strategi evaluasi yang relevan dengan kehidupan santri di lingkungan pesantren. Fleksibilitas ini memungkinkan guru mengaitkan materi ajar PAI dengan pengalaman nyata santri yang hidup dalam komunitas multikultural, baik di kelas maupun di asrama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru PAI berikut:

"Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kami tidak terpaku pada buku paket. Materi PAI kami sesuaikan dengan kondisi santri di pesantren dan kami perkuat dengan nilai-nilai dari kitab turath agar pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk adab dan karakter santri."

Dalam praktik pembelajaran, Kurikulum Merdeka PAI tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi secara klasikal, tetapi juga melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Guru PAI berupaya mengaitkan tema-tema keagamaan dengan persoalan sosial yang dihadapi santri, seperti perbedaan latar belakang daerah, kebiasaan, dialek bahasa, serta cara berinteraksi antar sesama. Misalnya, pada materi akhlak dan muamalah, guru tidak hanya menjelaskan konsep secara normatif, tetapi juga mengajak santri merefleksikan pengalaman hidup bersama di pesantren sebagai ruang perjumpaan lintas budaya. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka PAI di MTs Mambaus Sholihin juga tercermin dalam penguatan dimensi karakter dan nilai moderasi beragama. Pembelajaran PAI tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga pada pembentukan sikap tasamuh, keadilan, dan empati sosial. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya pesantren yang menekankan adab dan kedisiplinan. Seorang guru PAI menegaskan bahwa:

"Kami lebih menekankan pembentukan sikap dan akhlak santri. Penilaian tidak hanya dilihat dari hasil ujian, tetapi juga dari perilaku sehari-hari santri dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungan di sekolah maupun pesantren."

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka PAI di MTs Mambaus Sholihin masih berlangsung secara bertahap dan adaptif. Tidak seluruh komponen Kurikulum Merdeka diterapkan secara formal dan sistematis, seperti penggunaan modul ajar yang sepenuhnya mengikuti format nasional atau penerapan asesmen diagnostik secara menyeluruh.(Kurikulum &

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Dudika, 2025) Namun, substansi nilai Kurikulum Merdeka telah diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah lebih menekankan pada esensi kurikulum daripada aspek administratif semata. Pendekatan ini selaras dengan karakter pesantren yang menempatkan nilai dan adab sebagai inti pendidikan. Konteks pesantren memberikan kontribusi signifikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka PAI di MTs Mambaus Sholihin. Lingkungan pesantren memungkinkan terjadinya integrasi antara pembelajaran formal di kelas dan pembelajaran nonformal di asrama. Santri tidak hanya belajar PAI dalam jam pelajaran, tetapi juga mengalami internalisasi nilai keislaman melalui interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan aturan kehidupan pesantren. Hal ini ditegaskan oleh narasumber sebagai berikut:

"Santri di sini berasal dari berbagai daerah, sehingga pendidikan agama tidak cukup hanya diajarkan di kelas. Nilai-nilai keislaman harus dibiasakan dalam kehidupan pesantren sehari-hari agar santri terbiasa hidup rukun dalam perbedaan."

Peran guru PAI menjadi sangat sentral dalam implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan bagi santri. Guru PAI memiliki kebebasan untuk mengaitkan materi PAI dengan kitab-kitab turath yang menjadi rujukan utama pesantren. Integrasi ini tidak dilakukan secara parsial, melainkan secara substantif dengan menjadikan turath sebagai sumber nilai yang memperkaya pemahaman santri terhadap ajaran Islam. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas pedagogis tanpa harus meninggalkan tradisi keilmuan Islam klasik. Implementasi Kurikulum Merdeka PAI di MTs Mambaus Sholihin juga menunjukkan adanya sinergi antara pembelajaran intrakurikuler dan budaya kelembagaan pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI diperkuat melalui aturan, kebiasaan, dan mekanisme pembinaan santri. Ketika terjadi pelanggaran atau konflik antar santri, pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan korektif, bukan represif. Praktik ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter dan tanggung jawab moral peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka PAI di MTs Mambaus Sholihin secara keseluruhan, menunjukkan model pendidikan Islam yang kontekstual dan integratif. Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai peluang untuk memperkuat pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat, bukan sekadar sebagai tuntutan administratif kebijakan pendidikan nasional. Fleksibilitas

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

kurikulum dimanfaatkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, tradisi turāth, dan realitas sosial santri dalam satu kerangka pendidikan yang utuh. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka PAI di madrasah ini tidak hanya relevan dengan tuntutan kebijakan pendidikan, tetapi juga selaras dengan tradisi pesantren sebagai ruang pembentukan adab dan akhlak mulia.

Leading Turath dalam Pembelajaran PAI

Kitab turath memiliki posisi sentral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Mambaus Sholihin. Sebagai madrasah yang berada dalam lingkungan pesantren, proses pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari tradisi keilmuan Islam klasik yang telah lama mengakar. Kitab-kitab seperti *Arba'in an-Nawawi* dalam mata pelajaran hadis, *Ghayawah At-Taqrib* dalam Pelajaran fiqh, *Nurul al-Yaqin* dalam Sejarah Kebudayaan Islam, serta *Ta'limu al-Muta'allim* dalam akhlak digunakan sebagai rujukan utama dalam pembelajaran. Keberadaan kitab-kitab tersebut menunjukkan bahwa turath tidak diposisikan sebagai bahan tambahan, melainkan sebagai fondasi nilai yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan.(Adab & Karakter, 2026) Penggunaan kitab turath dalam pembelajaran PAI di MTs Mambaus Sholihin tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks secara kognitif, tetapi lebih jauh diarahkan pada pembentukan adab dan karakter santri. Kitab-kitab klasik dipelajari secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan materi kurikulum nasional, sehingga santri tidak hanya memahami konsep ajaran Islam, tetapi juga nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya. Hal ini ditegaskan oleh salah satu guru PAI sebagai berikut:

"Kitab turath kami jadikan pegangan utama dalam pembelajaran PAI. Santri tidak hanya belajar isi kitabnya, tetapi juga nilai adab yang terkandung di dalamnya, seperti bagaimana bersikap kepada guru, menghormati teman, dan menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari."

Pendekatan ini dapat dipahami sebagai *leading turath*, yaitu menjadikan turath sebagai kerangka nilai yang memimpin dan mengarahkan tujuan serta praktik pembelajaran PAI. Dalam konteks ini, turath tidak sekadar dibaca dan dipahami secara tekstual, melainkan dijadikan landasan etis dalam membangun relasi sosial antar santri. Nilai-nilai seperti tawadhu', disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dibiasakan melalui praktik kehidupan pesantren. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi ruang internalisasi nilai yang bersifat aplikatif dan kontekstual.(Merdeka, Karakter, et al., 2025) Dalam pelaksanaan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Kurikulum Merdeka, pendekatan leading turath memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan dimensi karakter yang menjadi fokus utama kurikulum. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.(Rizky et al., 2025) Fleksibilitas ini dimanfaatkan oleh guru PAI di MTs Mambaus Sholihin untuk mengintegrasikan materi kurikulum dengan nilai-nilai turath yang telah menjadi tradisi pesantren. Guru tidak merasa terikat secara kaku pada buku teks nasional, tetapi mengembangkan pembelajaran dengan merujuk pada kitab-kitab klasik sebagai sumber nilai. Integrasi turath dalam pembelajaran PAI juga tampak dalam cara guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan santri. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak yang merujuk pada *Ta'limu al-Muta'allim*, santri tidak hanya mempelajari teori adab menuntut ilmu, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di asrama. Narasumber menjelaskan:

"Kami selalu menekankan bahwa apa yang dipelajari dalam kitab harus tercermin dalam sikap santri. Jadi, adab kepada guru, kedisiplinan, dan tanggung jawab itu bukan hanya materi pelajaran, tetapi harus menjadi kebiasaan santri."

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa leading turath berfungsi sebagai pengarah nilai yang menjaga pembelajaran PAI tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam, sekaligus relevan dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Dalam konteks moderasi beragama, nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab turath juga berkontribusi pada pembentukan sikap santri yang seimbang dan toleran. Kitab-kitab klasik yang dipelajari mengajarkan pentingnya adab dalam perbedaan, sikap saling menghormati, serta pengendalian diri dalam berinteraksi sosial.(Huda, 2024) Lingkungan pesantren memberikan ruang yang luas bagi internalisasi nilai-nilai turāth tersebut. Santri hidup bersama dalam satu komunitas dengan latar belakang daerah dan budaya yang beragam. Dalam situasi ini, nilai-nilai seperti tawadhu' dan tasamuh yang diajarkan dalam kitab turath menjadi pedoman dalam membangun relasi sosial. Pihak madrasah juga menegaskan bahwa penggunaan kitab turāth membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis:

"Dengan pembelajaran berbasis kitab turath, santri lebih mudah diarahkan untuk saling menghormati. Nilai-nilai dalam kitab itu sangat membantu kami dalam membina sikap dan karakter santri di tengah keberagaman latar belakang mereka."

Secara analitis, pendekatan leading turath dalam pembelajaran PAI di MTs

Mambaus Sholihin menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik tidak bertentangan dengan kebijakan pendidikan nasional. Sebaliknya, turāth justru memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka dengan memberikan landasan nilai yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka fleksibel, sementara turāth berfungsi sebagai penopang nilai yang menjaga arah pendidikan tetap selaras dengan tujuan pembentukan akhlak mulia.(Adab & Karakter, 2026) Dengan demikian, leading turath dalam pembelajaran PAI di MTs Mambaus Sholihin tidak hanya berperan sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai pendekatan kultural yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan tradisi pesantren. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis turath dapat berjalan seiring dengan kebijakan pendidikan modern, serta berkontribusi pada penguatan karakter dan sikap moderasi beragama santri di lingkungan madrasah berbasis pesantren.

Internalisasi Nilai QS. Al-Hujurat: 13 dalam Budaya Pesantren

QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa keberagaman manusia baik dari segi suku, bangsa, maupun latar belakang sosial merupakan kehendak Tuhan yang mengandung pesan etika sosial tentang pentingnya sikap saling mengenal (*ta'āruf*), menghormati, dan menjunjung nilai kemanusiaan. Prinsip tersebut menjadi dasar normatif bagi pembentukan relasi sosial yang harmonis dalam kehidupan bersama. Nilai ini terinternalisasi dalam kehidupan santri MTs Mambaus Sholihin melalui pembiasaan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang daerah asal.(Ramadan, 2023) Santri MTs Mambaus Sholihin berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dengan latar budaya, bahasa, dan kebiasaan yang beragam. Keberagaman tersebut menuntut adanya mekanisme sosial yang mampu menjaga keharmonisan kehidupan bersama, terutama karena santri hidup dalam satu lingkungan asrama pesantren. Interaksi lintas budaya menjadi pengalaman sehari-hari yang secara tidak langsung membentuk sikap saling memahami dan menerima perbedaan. Dalam konteks ini, internalisasi nilai QS. Al-Hujurat: 13 tidak selalu dilakukan melalui pembelajaran formal berbasis diskusi di kelas, melainkan lebih banyak berlangsung melalui praktik sosial dan keteladanan dalam kehidupan pesantren.(Habibie, 2023)

Pembiasaan nilai toleransi terlihat dari cara santri dibimbing untuk saling menghormati, baik dalam penggunaan bahasa, perbedaan kebiasaan daerah, maupun dalam pola interaksi sosial sehari-hari. Guru dan pengasuh pesantren berperan sebagai teladan dalam menampilkan sikap adil dan tidak diskriminatif terhadap santri.

Keteladanan ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara praksis, sehingga santri tidak hanya memahami ayat secara tekstual, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sosial.(Afektif et al., 2025) Ketika muncul potensi konflik sosial, seperti ejekan antarsantri atau perilaku menyimpang yang berpotensi menimbulkan perundungan, pihak madrasah dan pesantren tidak serta-merta menempuh pendekatan hukuman. Sebaliknya, penanganan dilakukan melalui mekanisme pembinaan, bimbingan konseling, serta mahkamah santri. Pendekatan ini menekankan aspek edukatif dan korektif dengan tujuan membangun kesadaran moral santri, bukan sekadar memberikan sanksi. Pola penanganan tersebut sejalan dengan nilai QS. Al-Hujurat: 13 yang menekankan pentingnya menjaga martabat manusia dan keharmonisan sosial (Arif, 2022). Dalam perspektif analisis, praktik tersebut menunjukkan bahwa internalisasi QS. Al-Hujurat: 13 di MTs Mambaus Sholihin berlangsung melalui proses habituasi dan kontrol sosial yang berlandaskan nilai keagamaan. Ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam aturan, budaya, dan mekanisme kelembagaan pesantren. Proses habituasi terjadi melalui pembiasaan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, sementara kontrol sosial diwujudkan melalui sistem pembinaan dan penegakan tata tertib yang berorientasi pada pendidikan karakter.(Ritonga, 2025) Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai Al-Qur'an dapat diinternalisasikan secara efektif melalui integrasi antara pembelajaran formal, budaya lembaga, dan praktik sosial. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat: 13 tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman etis yang mengarahkan relasi sosial santri di lingkungan madrasah berbasis pesantren. Integrasi tersebut memperkuat pembentukan karakter santri yang toleran, beradab, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.(Ramadan, 2023)

Moderasi Beragama dalam Praktik Pendidikan PAI.

Moderasi beragama dalam konteks MTs Mambaus Sholihin tercermin dalam sikap keseimbangan antara keteguhan menjalankan ajaran Islam dan penghargaan terhadap perbedaan sosial yang ada di lingkungan pesantren. Sebagai madrasah yang berada dalam ekosistem pesantren multikultural, santri dihadapkan pada realitas sosial yang beragam, baik dari segi latar belakang daerah, budaya, maupun karakter personal. Kondisi ini menuntut adanya sikap tasāmuh (toleransi), empati, dan kemampuan mengelola perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipandu oleh Kurikulum Merdeka dan diperkaya dengan nilai-nilai turāth berperan penting dalam membentuk kesadaran moderasi beragama tersebut. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi guru PAI untuk mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata santri, sementara turath berfungsi sebagai landasan etis dan spiritual yang menanamkan nilai keseimbangan, keadilan, dan adab dalam beragama. Integrasi keduanya menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keislaman, tetapi juga pada pembentukan sikap keberagamaan yang moderat dan inklusif.(Listrianti & Nuzulah, 2025) Moderasi beragama di MTs Mambaus Sholihin tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui berbagai praktik sosial dalam kehidupan pesantren. Program-program informal, seperti musyawarah belajar menjelang ujian, menjadi ruang interaksi sosial yang mendorong kerja sama, saling membantu, dan solidaritas antarsantri. Dalam kegiatan tersebut, santri dengan latar belakang kemampuan akademik yang berbeda saling berbagi pengetahuan dan pengalaman belajar, tanpa adanya sekat sosial atau diskriminasi.(Abas et al., 2025) Meskipun musyawarah belajar tersebut tidak dirancang secara eksplisit sebagai program penguatan moderasi beragama, praktik ini secara substantif memperkuat nilai-nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab kolektif. Santri dilatih untuk tidak bersikap individualistis, tetapi mengembangkan kesadaran sosial sebagai bagian dari komunitas belajar. Pola interaksi semacam ini mencerminkan nilai moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Temuan ini dalam perspektif analisis menunjukkan bahwa moderasi beragama di MTs Mambaus Sholihin tidak selalu hadir dalam bentuk kurikulum tertulis atau program formal yang terstruktur. Sebaliknya, moderasi beragama tumbuh dan berkembang melalui praktik sosial yang hidup dalam keseharian santri. Nilai-nilai moderasi tersebut terinternalisasi secara alami melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya pesantren yang menekankan adab, kebersamaan, dan saling menghargai.(Huda, 2024) Dengan demikian, moderasi beragama di MTs Mambaus Sholihin dapat dipahami sebagai proses pendidikan kultural yang berlangsung secara berkelanjutan. Pembelajaran PAI, Kurikulum Merdeka, dan tradisi turath berfungsi sebagai kerangka nilai, sementara praktik ssial pesantren menjadi medium aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama yang efektif tidak selalu harus bersifat normatif-instruksional, tetapi dapat tumbuh secara organik melalui pengalaman

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

sosial santri dalam lingkungan pendidikan Islam berbasis pesantren.

Analisis Integratif: Kurikulum Merdeka, Turath, dan Pendidikan Moderat

Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam di MTs Mambaus Sholihin secara analitis menunjukkan adanya pola integrasi yang dinamis antara kebijakan pendidikan nasional dan tradisi keilmuan Islam klasik yang hidup dalam budaya pesantren. Kurikulum Merdeka tidak diposisikan sebagai sistem yang berdiri sendiri dan terpisah dari tradisi pesantren, melainkan dipahami sebagai kerangka fleksibel yang dapat beradaptasi dengan nilai, budaya, dan praktik pendidikan Islam yang telah lama mengakar. Dalam konteks ini, kitab-kitab turath berfungsi sebagai sumber nilai yang memimpin arah pembentukan karakter santri, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka PAI tidak kehilangan basis etis dan spiritualnya.(April et al., 2026) Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan penguatan karakter, fleksibilitas pembelajaran, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Prinsip ini memiliki titik temu yang kuat dengan tradisi pendidikan pesantren yang menempatkan adab dan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Turath tidak hanya mengajarkan aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap hidup, dan etika sosial santri. Oleh karena itu, pendekatan *leading turath* dapat dipahami sebagai mekanisme integratif yang menjembatani tuntutan kebijakan pendidikan nasional dengan kebutuhan pendidikan Islam kontekstual di lingkungan pesantren.(Firmansyah et al., 2025) QS. Al-Hujurat: 13 menjadi landasan normatif yang mempertemukan Kurikulum Merdeka dan tradisi turāth dalam kerangka pendidikan moderat. Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan kehendak Tuhan dan menjadi dasar etika sosial dalam kehidupan bersama. Prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat: 13 sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. Pada saat yang sama, nilai-nilai tersebut juga telah lama menjadi bagian dari ajaran kitab-kitab turath yang dipelajari di pesantren, khususnya dalam kitab-kitab akhlak dan muamalah.(Ramadan, 2023) Berdasarkan temuan lapangan, integrasi antara Kurikulum Merdeka, turath, dan nilai QS. Al-Hujurat: 13 di MTs Mambaus Sholihin tidak berlangsung pada tataran konseptual semata, tetapi terejawantah dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya dilaksanakan dalam ruang kelas formal, tetapi juga diperluas ke dalam kehidupan sosial santri di asrama. Dengan demikian, proses

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

pendidikan berlangsung secara berkesinambungan antara ranah intrakurikuler dan kultural. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi madrasah untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual, sementara turāth memastikan bahwa pembelajaran tersebut tetap berakar pada nilai keislaman yang otoritatif. Dalam perspektif pendidikan moderat, integrasi ini menghasilkan pola pembelajaran yang menyeimbangkan antara keteguhan beragama dan keterbukaan sosial. Santri didorong untuk memahami ajaran Islam secara mendalam melalui turāth, namun pada saat yang sama dilatih untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan yang multikultural. Moderasi beragama dalam konteks ini tidak dipahami sebagai sikap kompromistis yang melemahkan identitas keislaman, melainkan sebagai bentuk keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap realitas sosial yang majemuk.(Merdeka, Khoirunnisak, et al., 2025) Pendekatan *leading turath* juga berperan penting dalam mencegah reduksi nilai moderasi beragama menjadi sekadar jargon kebijakan. Dengan menjadikan turāth sebagai sumber nilai utama, pendidikan moderat di MTs Mambaus Sholihin memiliki legitimasi teologis dan kultural yang kuat. Santri tidak hanya diperkenalkan pada konsep toleransi secara normatif, tetapi juga diajak memahami dasar-dasar keagamaannya melalui rujukan kitab klasik yang memiliki otoritas dalam tradisi Islam. Hal ini menjadikan nilai moderasi beragama lebih mudah diterima dan diinternalisasikan oleh santri.(Maksum & Albab, 2025) Analisis ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka PAI di MTs Mambaus Sholihin tidak berjalan dalam pola top-down yang bersifat instruktif, melainkan dalam pola adaptif dan dialogis. Kebijakan pendidikan nasional direspons secara kreatif oleh madrasah dengan memanfaatkan kekayaan tradisi pesantren. Turāth tidak diposisikan sebagai penghambat inovasi, tetapi sebagai sumber inspirasi yang memperkaya praktik pembelajaran. Integrasi ini sekaligus menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak harus dilakukan dengan meninggalkan tradisi, melainkan melalui reinterpretasi dan kontekstualisasi nilai-nilai klasik.(Alfi, 2024) Dalam kerangka yang lebih luas, temuan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi antara kurikulum nasional dan tradisi keilmuan Islam memungkinkan lahirnya model pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual. Secara praktis, pengalaman MTs Mambaus Sholihin menunjukkan bahwa madrasah berbasis pesantren memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara substantif, bukan sekadar

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

administratif.(Ridho et al., 2025) Dengan demikian, analisis integratif antara Kurikulum Merdeka, turāth, dan pendidikan moderat di MTs Mambaus Sholihin menegaskan bahwa QS. Al-Hujurat: 13 berfungsi sebagai titik temu normatif yang menyatukan kebijakan pendidikan nasional dan tradisi pesantren. Pendekatan *leading turāth* tidak bertentangan dengan Kurikulum Merdeka, melainkan justru memperkaya implementasinya dengan fondasi nilai yang kuat. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang moderat dapat dibangun melalui sinergi antara fleksibilitas kurikulum, kekayaan tradisi keilmuan Islam, dan realitas sosial multikultural peserta didik.(Rambe et al., 2022)

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka PAI di MTs Mambaus Sholihin berjalan secara adaptif dengan memadukan kurikulum nasional dan tradisi pesantren. Pendekatan *leading turath* berperan sebagai pengarah nilai dalam pembelajaran PAI dan pembentukan adab santri. Nilai QS. Al-Hujurat: 13 terinternalisasi melalui budaya pesantren yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan penyelesaian konflik secara edukatif. Integrasi Kurikulum Merdeka, turāth, dan nilai Al-Qur'an tersebut berkontribusi pada penguatan sikap moderasi beragama santri.

Referensi

Abas, S. Z. B., Arif, M., Damopilii, M., & Mantau, B. A. K. (2025). *Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar*. 659–666.

Adab, A. K., & Karakter, D. A. N. (2026). *INTEGRASI TURĀTH DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER : 5*(2), 67–74.

Afektif, P., Pendidikan, D., & Internalisasi, I. (2025). *(Ihsan, Rahmah, Tawadhu', Sabr, Amanah) yang relevan untuk*. 327–345.

Alfi, M. (2024). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka Belajar*. *07*(01), 4781–4792.

April, V. N., Muhammadiyah, U., Amir, A. K., & Rossidy, I. (2026). *Integrasi Islam dan Sains dalam Perspektif Pemikiran K . H . Ahmad. April 2025*.

Firmansyah, M. R., Mahbubi, M., Jadid, U. N., & Paiunujaacid, I. (2025). *Analisis Kritis Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka Pendahuluan*. *V*(xx), 1–12.

Habibie, N. (2023). *Telaah Karakter Pendidikan Multikultural Dalam Al- Qur '*

an (Studi Terhadap Surat Al- Hujarat Ayat 13). *1*(1), 100–110.

Hayat, M. N., Rossi, R. J., & Ainayya, M. Q. (2025). *Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik*. *2*(2024), 116–117.

Huda, M. M. (2024). *Penanaman moderasi beragama di pondok pesantren*. *2*, 685–700.

Listrianti, F., & Nuzulah, F. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni*. *4*(2), 316–326.

Lubis, R. R., & Hanafiah, M. A. (2024). *MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION LECTURES AT ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS IN CONTEMPORARY INDONESIA*. *48*(2), 146–168.

Maksum, H., & Albab, A. F. (2025). *Moderate Islamic Education Curriculum in Qur ' anic Perspective* ِ ع للّ ا ِ م ِ ْ م ْ لا ب ُ للّ ا ِ ك ِ ا ي لَ ِ م ك ِ يَّ ِ ا م ي يْ ال ا ا وُ ى ه ا و اْ ا م ْ ُ ت وُ ر اْ ط س ق وُ ا ات نْ ُّ ب َ ا د نُ ر ُ ْ ا نْ ا م ْ ُ ه ْ ُ ط س ق ا م ْ ه ْ ك ُ ْ وُ و اْ ي ذَّ لا نْ ج ُ ْ ل تا قُ ك. *4*(1), 594–599.

Merdeka, K., Karakter, P., & Moral, P. (2025). *No Title*. *8*(April), 271–279.

Merdeka, K., Khoirunnisak, F., & Ansori, M. (2025). *Religious Moderation Literacy in the PAI Curriculum Canvas : A Genealogical Study of the Concept in K13 and Implementation in the Merdeka Curriculum*. *3*, 18–24.

Ramadan, M. F. (2023). *Nilai Pendidikan Pranikah Dalam Al-Qur ' an Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*. *13*(c), 1–9. https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.385

Rambe, P., Yogyakarta, D. I., Utara, J. L. T., & Depok, K. (2022). *Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf : Studi Kasus pada Madrasah Salafiyyah*. *7*(1). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599

Ridho, A., Muhlis, R. K., Fihris, L., & Alam, K. (2025). *Integration of Religious Moderation in Islamic Curriculum to Strengthen Inclusive Religious Literacy and Support SDGs in the Era of Social Polarisation*. *6*(4), 1169–1182.

Ritonga, A. A. (2025). *Analysis of the Representation of Religious Moderation Values in Senior High School Islamic Religious Education Textbooks under the Merdeka Curriculum : A Qualitative Study Using Content Analysis*. *14*(1), 105–117.

Rizky, F., Nitami, S., Wildanah, F., Padang, U. N., Barat, A. T., & Padang, K. (2025). *Peran kurikulum merdeka dalam*

meningkatkan kualitas pembelajaran. *3*(6).

Sileuw, M., Fattahul, I., & Papua, M. (2023). *Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). 2*.

Utomo, E., Husni, R., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). *Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13*.

Wahyuni, S. (2024). *Implemantasi Nilai -Nilai Pendidikan Karakter QS Al-Hujurat Ayat 11-13 di Era Digital pada Peserta Didik Kelas III SDIT Ihyaussunnah Bontang Tahun Pelajaran 2023 / 2024 Pendahuluan Era Digital terkait dengan banyaknya media yang memberikan terkait pergaulan anak*. *3*(1).

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies